



Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus dalam Masyarakat Ugamo Malim

Lenni Sitorus✉

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
lennisitorus88@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Batak Toba;
Ugamo Malim;
Kepercayaan.

Ugamo Malim merupakan salah satu Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia. Kepercayaan Ugamo Malim merupakan Kepercayaan masyarakat suku Batak Toba yang menjadi warisan leluhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Ugamo Malim disebut juga sebagai kepercayaan yang diturunkan khusus kepada suku Batak Toba oleh Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa). Kepercayaan merupakan etika yaitu kesadaran dan sikap batin (kebatinan), jiwa (kejiwaan), roh (kerohanian), dengan penghayatan dan pengamalan yang diwujudkan dalam perilaku budaya spiritual. Ugamo Malim berasal dari kata Ugamo dan Malim. Ugamo adalah sarana ritual yang menghubungkan (dalam bahasa Batak disebut dalam pardomuan) antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain adalah tata cara hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Malim dapat mengandung dua makna yakni kesucian dan orang yang suci. Dengan demikian Ugamo Malim dapat diartikan sebagai sarana hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip kesucian yang bersumber dari Mulajadi Nabolon (Sang Pencipta). Selain itu Ugamo Malim juga diartikan sebagai Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga sebagai wadah atau tempat untuk menjalankan prinsip-prinsip *hamalimon* (kesucian) yang bersendikan kepada Si Siasia Ni Habatahon yang terdiri dari: mar-Debata (mempunyai Tuhan Yang Maha Esa), mar-Adat (mempunyai adat kebiasaan yang berisi nilai-nilai luhur), mar-Patik (mempunyai kitab penuntun kehidupan yang disebut Pustaha Habonaron yang berfungsi sebagai pengatur tata laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama), mar-Uhum (memiliki hukum kebenaran penegak keadilan dan kesucian hidup), serta mar-Harajaon, yaitu sebagai implementasi kepatuhan umat Parmalim terhadap Raja atau pemimpinnya.

Abstract

Keywords:
Batak Toba;
Ugamo Malim;
Belief.

Ugamo Malim is one of the beliefs in God Almighty in Indonesia. The Ugamo Malim belief is the belief of the Toba Batak people which is an ancestral heritage that must be maintained and preserved. Ugamo Malim is also referred to as a belief handed down specifically to the Toba Batak tribe by Debata Mulajadi Nabolon (God Almighty). Belief is an ethic, namely awareness and attitude of the mind (mysticism), soul (spiritual), spirit (spirituality), with appreciation and practice embodied in spiritual cultural behavior. Ugamo Malim comes from the words Ugamo and Malim. Ugamo is a ritual means that connects (in the Batak language it is called dalam pardomuan) between humans and God Almighty, or in other words

is the procedure for human relations with God Almighty. While Malim can contain two meanings, namely holiness and holy people. Ugamo Malim can be interpreted as a means of human relationship with God Almighty which is carried out based on the principles of holiness originating from Mulajadi Nabolon (the Creator). In addition, Ugamo Malim is also interpreted as Belief in God Almighty as well as a container or place to carry out the principles of hamalimon (holiness) which are based on Si Siasia Ni Habatahon which consists of: mar-Debata (having God Almighty), mar -Adat (has customs that contain noble values), mar-Patik (has a life guide book called Pustaka Habonaron which functions as a regulator of human behavior in dealing with God, nature, and others), mar-Uhum (has law truth enforcer of justice and the sanctity of life), and mar-Harajaon, namely as the implementation of Parmalim people's obedience to the King or their leader.

1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. Wilayah Sumatera Utara dilintasi Pegunungan Bukit Barisan yang membujur di tengah-tengah dari Utara ke Selatan. Sumatera Utara merupakan rumah bagi suku bangsa Batak. Orang Batak tersebar di wilayah dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Toba, Mandailing, dan Tapanuli Tengah. Batak Toba merupakan satu dari enam subetnis Batak dari suku lainnya yaitu, Batak Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak Dairi, dan Nias (Sihombing, 2018: 348).

Suku Batak Toba merupakan salah satu subsuku Batak yang tinggal di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba di Kabupaten Toba juga merupakan salah satu kelompok masyarakat adat. Menurut Jaringan Pembela Hak-hak Masyarakat Adat (JAPHAMA), masyarakat adat merupakan kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah tersendiri (Kartika dan Gautama, 1999). Masyarakat Adat Batak Toba menganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Kepercayaan Ugamo Malim. Kepercayaan Ugamo Malim telah ada sejak ratusan tahun lalu.

Ugamo malim secara antropologis disebut sebagai kepercayaan yang diturunkan oleh Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon) khusus kepada suku Batak. Debata Mulajadi Nabolon adalah pencipta serta pemilik alam semesta. Orang yang menjadi utusan Debata Mulajadi Nabolon adalah Sisingamagaraja XII (si Raja Batak). Kepercayaan Ugamo Malim tidak hanya tersebar di Toba Samosir, namun sudah tersebar di beberapa kota besar di Sumatera dan beberapa kota di wilayah Indonesia.

Kepercayaan Ugamo Malim masih diyakini oleh mayoritas anggota masyarakat adat Batak Toba, namun keberadaan kelompok lain yang menganut kepercayaan Ugamo Malim perlahan-lahan telah berkurang. Anggota masyarakat adat Batak Toba juga semakin berkurang, sehingga berbanding lurus dengan penganut kepercayaan Ugamo Malim yang semakin menyusut jumlahnya. Berbagai faktor diduga menjadi penyebab menyusutnya penganut kepercayaan Ugamo Malim, seperti perkembangan zaman dan penetrasi budaya modern.

2. METODE

Artikel merupakan kajian etnografi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-interpretif dan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode interpretasi hermeneutis untuk mengungkap ide-ide yang terkandung dalam literatur-literatur budaya masyarakat adat Batak Toba dan dalam pengalaman relasionalitas manusia dengan dunia hidupnya. Penulisan artikel ini adalah hasil kajian dengan pengumpulan data dari jurnal, buku dan artikel-artikel ilmiah yang sesuai dengan pembahasan tentang kepercayaan Ugamo Malim dan tentang masyarakat adat Batak Toba. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen berupa salinan keputusan. Data juga diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap tetua dan pimpinan dari masyarakat adat Batak Toba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat Adat Batak Toba

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, etnik, bahasa, agama, dan kepercayaan. Suku Batak di Sumatera Utara merupakan salah satu keanekaragaman suku di Indonesia. Suku Batak terbagi menjadi subetnis utama Batak, yaitu Toba, Pakpak, Simalungun, Karo, dan Mandailing, Subetnis Batak Toba sebagian besar masih berkelompok menjadi masyarakat adat. Mereka mencoba mempertahankan budayanya sehingga masih bersatu. Pengertian Batak Toba bisa diketahui dari arti masing-masing kata yaitu kata Batak dan kata Toba. Pengertian Batak hingga saat ini masih belum mendapat penjelasan yang memuaskan. Ahli-ahli yang memberikan pandangan tentang arti dari kata Batak salah satunya adalah Parkin yang menyatakan bahwa kata Batak berasal dari kata batak yang selanjutnya disebut dengan Batak. Hal ini dikarenakan dalam aksara Batak tidak ada penulisan k namun penulisan k tersebut ditulis dengan h (Sitinjak, 2018: 38-39). Namun ada yang mengatakan bahwa kata Batak berasal dari istilah si Raja Batak. Makna dari kata Toba adalah baik dan penamaan karena dari Danau Toba.

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Batak Toba adalah suku yang berada di sekitar Danau Toba. Sebagian besar suku Batak berdomisili di daerah Danau Toba, sehingga penamaan Batak Toba sangat erat kaitannya dengan Danau Toba. Danau Toba berada di Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

Menurut Kepercayaan Ugamo Malim, asal usul Masyarakat adat Batak Toba tidak terlepas dari penciptaan manusia oleh Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa). Mulajadi Nabolon menurunkan Siborudeakparujar ke bumi dari ruang maha atas atau kerajaan langit. Siborudeakparujar (roh perempuan atau ibu pertiwi) membentuk bumi dengan meminta segemgam tanah dari Mulajadi Nabolon untuk membentuk bumi. Setelah alam semesta tercipta, Mulajadi nabolon menurunkan seorang laki-laki ke bumi bernama si Raja Odap-odap (Roh laki-laki). Kemudian mereka menikah dengan melahirkan 2 orang anak kembar yaitu Siraja Ihat anisia (inti sari dari pada kaum laki-laki atau manusia laki-laki pertama) dan Si Boru Ihatmanisia (asal muasal dari kaum wanita atau manusia perempuan yang pertama). Inilah yang disebut sebagai awal mula atau asal-usul manusia pertama menurut versi Batak Toba. Jadi Siraja Ihatmanisia dan Siboru Ihatmanisia adalah sebagai nenek moyang dari Si Raja Batak.

Dalam pelaksanaan adat Batak Toba berpedoman pada tetralogi (Suhu ni Ampang Naopat) yang berarti empat penjurur yang harus ada. *Suhu ni Ampang naopat* terdiri dari:

- a. *Somba marhula-hula*/urusan adat dengan keluarga istri yang harus kita hormati.
- b. *Elek marboru*/urusan adat dengan keluarga sumai yang harus kita hormati.
- c. *Manat mardongan tubu*/urusan adat dengan kawan semarga
- d. *Hormat marraja*/menghormati raja. Raja yang dimaksud disini bukan Kerajaan namun raja yang dimaksud adalah *raja ni huta* (yang dihormati/dituakan di desa tersebut)/*rajani dongan tubu* (yang dituakan/ditunjuk sebagai pembicara dalam adat yang dilakukan tersebut). Keempat tetralogy diatas sesuai dengan perintah mulajadi nabolon melalui malim ni debata yang harus dilakukan oleh manusia atau suku Batak Toba yaitu tetralogi ajaran Tuhan yang Maha Esa yaitu:
 - 1) *Patik*: Perintah dan larangan dari Tuhan
 - 2) *Poda*: Ajaran tuntunan perilaku/ sendi perilakubudi pekerti luhur/kesucian hidup
 - 3) *Tona*: Sabda atau petunjuk, tanda pesa/nubuat yang akan terjadi
 - 4) *Uhum*/hukum: Berisi timbangan pengampunan dengan tata cara peribadatan.

Masyarakat adat Batak Toba juga memiliki perangkat struktur dan sistem sosial warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial berfungsi mengatur dan mengendalikan tata hubungan antar anggota masyarakat, yang menjadi kerabat dekat, kerabat, luas, saudara satu marga (dongan sabutuha/dongan tubu) serta masyarakat umum. Struktur sosial yang dimiliki oleh masyarakat adat Batak Toba pada hakikatnya berdasarkan sistem sosial marga. Dari garis keturunan bapak (patrilineal), mereka mempunyai salah satu unsur struktur sosial yang disebut dongan sabutuha atau dongan tubu (Sugiyarto, 2017: 36).

Kepercayaan Ugamo Malim

Masyarakat adat Batak Toba sebagian menganut Kepercayaan Ugamo Malim. Keberadaan kepercayaan Ugamo Malim di Indonesia sebenarnya telah ada sejak dahulu, bahkan sebelum adanya agama-agama yang masuk di Indonesia yang sekarang telah diakui oleh pemerintah sebagai agama resmi di Indonesia. Sampai saat ini, Kepercayaan Ugamo Malim masih ada pada etnis Batak Toba. Meskipun sekarang keberadaan kelompok yang menganut kepercayaan tersebut perlahan-lahan juga sudah tersebar di beberapa kabupaten/ kota di Indonesia.

a. Pengertian Ugamo Malim

Ugamo Malim berasal dari kata Ugamo dan Malim. Ugamo adalah sarana ritual yang menghubungkan (dalam bahasa Batak disebut dalam pardomuan) antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain adalah tata cara hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Malim dapat mengandung dua makna yakni kesucian dan orang yang suci. Dengan demikian Ugamo Malim dapat diartikan sebagai sarana hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip kesucian yang bersumber dari Mulajadi Nabolon (Sang Pencipta). Selain itu Ugamo Malim juga diartikan sebagai Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga sebagai wadah atau tempat untuk menjalankan prinsip-prinsip hamalimon (kesucian) yang bersendikan kepada Si Siasia Ni Habatahon yang terdiri dari: *mar-Debata* (mempunyai Tuhan Yang Maha Esa), *mar-Adat* (mempunyai adat kebiasaan yang berisi nilai-nilai luhur), *mar-Patik* (mempunyai kitab penuntun kehidupan yang disebut Pustaha Habonaron yang berfungsi sebagai pengatur tata laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama), *mar-Uhum* (memiliki hukum kebenaran penegak keadilan dan kesucian hidup), serta *mar-Harajaon*, yaitu sebagai implementasi kepatuhan umat Parmalim terhadap Raja atau pemimpinnya (Sitorus, 2013).

Kepercayaan Ugamo Malim adalah salah satu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan sila pertama Pancasila, dan diatur dalam UUD-1945. Karenanya warga Penghayat Ugamo Malim bertanggungjawab serta berkewajiban menghayati, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan dan menjaga kemurniannya secara utuh sebagai Dasar Negara dan Falsafah hidup bangsa Indonesia (Naipospos, 1987: 1).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ugamo Malim adalah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui persembahan suci dan orang yang mempersembahkan harus bersih dan suci serta merupakan perwujudan sila pertama Pancasila dan diatur dalam UUD-1945.

b. Sejarah Ugamo Malim

Bahwa pada mulanya adalah seorang dewi yaitu Siboru Deakparujar di alam penciptaan menolak perjdohannya dari Raja Odapodap. Untuk menghindai terjadinya perkawinan mereka, dia minta restu dari Mulajadi Nabolon untuk keluar dari alam penciptaan itu ke alam pilihannya. Dengan restu Mulajadi Nabolon diberikanlan segempal benda, lalu Deakparujar melemparkannya ke alam kosong yang mampu merekat benda benda yang dilintasinya sehingga makin besar. "Ditopap ma, ditopap, lam balga, lam balga". Jadilah sebuah sebuah planet yang disebut portibi dan kita sebut saat ini bumi (Sitorus, 2013).

Karena Nagapadoha melihat keadaan Deakparujar yang direstui Mulajadi Nabolon keinginannya dan telah menolak perjdohannya, adalah keinginannya turun ke bumi untuk mendampingi Deak Parujar, namun ditolak. Nafsu, cinta bila ditolak akhirnya berakhir dengan benci, muncullah murka. Naga Padoha meluluhlantakkan bumi ini sehingga Deak Parujar kelimpungan.

Dalam kebingungannya, Deak Parujar mohon bantuan dari Mulajadi Nabolon. Karena dari awal kesepakatan sudah ada aturan bahwa penghuni alam penciptaan tidak lagi mudah berhubungan dengan penghuni alam lain, maka diingatkan bahwa Deak Parujar awalnya sudah sepakat akan menghadapi apa pun resiko yang dialaminya di alam barunya. Deak Parujar mengakui janjinya dan tidak menduga sama sekali akan ada kejadian seperti tindakan Naga Padoha. Deak Parujar bersujud dan menghaturkan sembah mohon maaf atas kekurangan dan kelemahannya, agar sudi kiranya Mulajadi Nabolon menolongnya dari gangguan Naga Padoha. Bantuan pun diberikan atas sembah sujud itu, diberilah kekuatan agar energi Naga padoha dibenamkan ke pusat bumi ciptaan itu. Inilah awal sembah sujud "somba hu-huasi"

Bumi masih berguncang karena rontaan Naga Padoha sehingga Deak Parujar sering merasakan gundah dan sedih mengalaminya. Mulailah dia merasakan butuh teman berbagi sedih duka dan gembira. Dia menghaturkan sembah dan sujud kedua kalinya kepada Mulajadi Nabolon agar sudi kiranya mengutus Raja Odap-odap mendampinginya di bumi. Mulajadi Nabolon mengingatkannya bahwa Odap-odap dulu sudah ditolakinya, sudah membuatnya kecewa. Maka Deak Parujar memohon ampunan, dia mohon maaf atau *manopoti sala* kepada Odapodap. Aek daon ni nenge, topot-topot daon ni sala. Topot raja ni uhum, sudung raja ni patik (Wawancara Marubat Sitorus dan Jaya Damanik, 2022).

Perkawinan mereka di alam bumi menghasilkan keturunan laki laki dan perempuan Si Raja lhat Manisia dan Si Raja lhat Manisia. Merekalah kemudian menurunkan manusia manusia bergenerai generasi. Kepada mereka dijelaskan bahwa kedua orangtuanya berasal dari alam penciptaan. Kalau mereka kembali ke alam mereka, maka lhat Manisia dan lhot Manisia tidak bisa lagi merasakan seperti yang dialami saat ini. Semua hubungan harus dihaturkan melalui sembah dan sujud. Melalui sembah sujud itulah mengucapkan terima kasih atas hidup yang diberikan Mulajadi Nabolon, melalui sembah sujud memohon ampun atas semua kesalahan, melalui sembah sijuud memohon kekuatan baru untuk menghindarkan diri dari malapetaka (Naipospos, 1964). Sembah itu diwujudkan dengan "*pelean* (sembahan) yang suci" dan sujud itu diwujudkan dengan sikap yang suci juga. Itulah sikap dasar "hamalimon" itu. Kolektif sembah itu adalah tubuh, hidup dan jiwa, jasmani dan rohani.

c. Harajaon Malim di Tanah Batak

Siraja Batak ingin menetapkan pranata hidup bagi keturunannya yang memiliki sistim religi hamalimon itu. Keturunannya pun memahami dan memaknai bahwa yang menyandang dan mengamalkan itu haruslah sosok yang bersih dan suci, tidak tercela. Salah seorang cucu beliau yang diagungkan karena kegagahan dan kemuliaan diri, terjerat pada sebuah tindakan yang dicela pada masanya itu. Raja Uti yang tertua pada masa itu terkejut dan kecewa berat. Walau beliau tertua namun tidak ada tanda bagi dirinya menjadi pengemban tugas mulia itu karena tubuhnya tidak sempurna (Naipospos, 1987).

Raja Uti menyusuri Pusuk Buhit untuk mohon ampun agar para saudaranya tidak mendapat hukuman. Dia mengakui bahwa dirinyalah yang salah sebagai anak sulung tidak dapat menjaga dan membina ahlak mulia dan hati suci itu. "Sayalah yang layak mendapat hukuman", begitu beliau memelas dengan sedih. Inilah awal pembelajaran mansoadahon diri/meniadakan diri dan paluahon natargogot/membela yang terjepit.

Raja Utilah yang kemudian dikenal dengan Raja Hatorusan, natorus tu tano jau ojak di Tano Toba. Beliaulah kemudian menerima pengampuan "patuan" sebagai "Malim" pertama kalinya. Dari Raja Uti kemudian Raja Manghuntaal mohon restu atas petunjuk untuk mengemban tugas sebagai "Malim". Beliaulah yang dikenal sebagai Raja Sisingamangaraja pertama (Wawancara Pinar Sitorus, 2022).

Sisingamangaraj diamanatkan mengemban tugas "maningahon" menata laksana patik (aturan), uhum (norma), poda (tuntunan), harajaon (ketataprajaan) dan hamalimon (tata religi). Pada masa Sisingamangaraja XII, diwariskan tuntunan Harajaon Malim yang sesuai pada masanya, setelah melihat kekuatan yang merongrong wilayahnya. Kitab itu disebut Pustaha Habonoron yang berisi 17 tuntunan (Naipospos, 2013):

1) *Taringot harajaon (Tidak bisa mencela pemimpin)*

Kepemimpinilah penegak keadilan dan hukum. Tidak bisa melawan pemimpin. *Alai molo adong namiling uhum i ndang jadi aloon raja i, salenggam na i do jouon angkup ni batuan tiniop na i* (kalau hukum yang ditegakkan itu menyimpang, jangan dilawan, namun sumpah dan landasan kepemimpinannya itulah diungkapkan).

2) *Habisohon ni jolma (Ajaran kebijakan dalam kehidupan)*

Jangan mengumbar hasil usahanya sebelum saatnya. Tunggu matang dan usahakan dulu benih berikutnya. Pemimpin harus mendirikan cadangan bekal sepanjang tahun agar bisa dimanfaatkan saat peceklik. Pemimpin yang

mementingkan diri sendiri adalah kepemimpinan yang sesaat, tidak sampai kepada anaknya dan kepedihan bagi para cucunya.

3) *Harajaon ni angka Raja (Keadilan bagi sesama)*

Jangan lebih peduli kepada anak yang dilahirkan daripada anak rakyatnya. Perlakuan harus sama. Piutangnya harus ditagih, hutangnya harus dibayar.

4) *Hangoluon ni diri (Mengenalkan karunia Tuhan dalam alam semesta)*

Akan berlipat ganda hasil pertanian, bertambah ternak peliharaan, akan ditingkatkan kecerdasan untuk peningkatan kualitas hidup dan kewibawaan. Itu semua karunia yang harus disyukuri. Manusia harus sujud syukur kepada Mulajadi Nabolon karena sudah disediakan kehidupan bagi yang menyembahnya (Sitorus, 2013).

5) *Ugasan Torop (Mendirikan lumbung sosial)*

Membuat patik dan aturan pelaksanaan perekonomian sosial masyarakat, membentuk perangkat Suhi Ni Ampang Naopat sebagai penata laksana lembaga sosial itu. Setiap panen semua warga menyerahkan sebakul padi atau lebih kepada lumbung itu. *Sai gumogo ma hamu mangalehon tu halak napogos asa adong dalantononna, asa dumoras adong hangoluanna, asa rame jolma i gomgomonmu* (lebih giatlah memberikan kepada orang miskin untuk digunakan meningkatkan penghasilannya, agar ramai rakyat dalam wilayahmu).

6) *Hangoluon ni tondi (Adanya kehidupan dibalik kehidupan)*

Jangan lebih kuat mencari beka hidup jasmani, tapi lebih kuatlah mencari kehidupan rohani. *Molo gumogo hamu mangalului hangoluan naung niidamu, olat ni saumur jolma do i dapot hamu* (Bila lebih giat mencari kehidupan jasmani, hanya seusia manusia dinikmati. Kalau lebih giat mencari kehidupan rohani, akan bertuah semua keturunanmu).

7) *Bonor ni roha (Kerendahan hati menjadi sinar kehidupan)*

Haholongon, haheheon, bonor ni roha nauli di hata ni Debata ipe asa dihaolongi angka nabonor i (Saling mengasihi, semangat kehidupan dan kerendahan hati dihidupi karunia Tuhan, kelak akan disayang para penegak kebenaran) (Wawancara Marubat Sitorus dan Jaya Damanik, 2022).

8) *Haserepon (Kesombongan pangkal malapetaka)*

Dicontohkan seperti harimau, berjalan tunduk kepala, namun semua hewan takut padanya. Kalau orang pelintas hutan melihat bekas kakinya selalu disebut, *sian on huroa ompu i mamolus*, katanya. Dibandingkan dengan rusa, tanduknya bercabang cabang dan sangat tajam. Tapi sebenarnya dia itu penakut, karena semak berdesir saja dia sudah melompat terbirit birit (Wawancara Pinar Sitorus, 2022).

9) *Taringot tu Patik (Aturan kehidupan yang harus dilalui sesuai dengan hukum yang sudah disiratkan)*

Agar tidak risau dalam hidup dan harus menunggu bagian sesuai dengan suratan yang tersirat. Kesabaran dan keuletan akan menempa diri berjalan sesuai dengan norma hukum yang sudah ada. Dicontohkan seperti batu landasan rumah batak. Itu yang terakhir dihadirkan tapi padanyalah semua tiang kayu berlandasan.

10) *Timbangan (Menang karena kebenaran lebih baik dari menang dengan kata kata)*

Selalulah menjaga kebenaran dalam diri dan perbuatan. Kebenaran yang tertutup karena kepandaian membela diri suatu saat akan terlihat. *Alai molo uji na humurang do dingkan ginjang ni hatian do ibana. Alai di ginjang ni hatian pe ibana hurang do ujina, hurang pandapot do ibana* (Kalau yang ringan selalu diatas timbangan, namun itu adalah karena kekurangannya. Setidaknya Tuhan selalu mengamati kebenaran itu sependai apa pun manusia menutupinya) (Naipospos, 1987).

11) *Parrohaon (Pengenalan diri dan jangan mencemooh)*

Kalau kerendahan hati selalu menjadi sikap dasar manusia, setiap cemoohan pada dirinya akan membuat dia bersikap biasa saja. Pencemooh itu sebenarnya berhati iblis, tidak mengenali dirinya sendiri. Manusia yang mencaci dan memaki orang yang dihormati sebenarnya berhati iblis.

12) *Habaranion dohot Habiaron (Sikap hati-hati lebih banyak mengarahkan diri pada kehidupan)*

Barang siapa yang selalu mengandalkan keberanian sering celaka dalam kehidupan. Rasa takut bukan ketakutan, tapi lebih pada kecermatan sebelum melakukan tindakan. Kecermatan dan pengharapan adalah penggerak diri bertindak menuju kehidupan yang bermanfaat (Sitorus, 2013).

13) *Taringot tu hadomuon (Jangan gandakan harta pada tidak tempatnya)*

Padi tidak bertambah pada lumbung, uang tidak bertambah dalam dompet. Padi bertambah karena ditanam di sawah, uang bertambah karena berdagang. Kalau orang miskin meminta, namanya meminjam. Berapa diminta sebesar itulah nanti dibayarkan. Akan terhukum orang berada karena hartanya, pemimpin dalam kekuasaannya, tabib dalam ketabibannya orang pintar karena kepintarannya kalau tidak berlandaskan habonaron (kebenaran) Mulajadi Nabolon (Naipospos, 1987).

14) *Taringot tu haguruon (Tergantung gurulah yang baik dan buruk)*

Seperti pemimpin pada rakyatnya, harus bersih dan *habonoron* atau kebenaran dalam hatinya agar benar benar masyarakat berinduk padanya. Agar Mulajadi Nabolon restu padanya. *Ingkon martantan do songon urat, marjungungan songon dangka* (harus mengalir seperti akar gantung dan bermahkota seperti cabang). Ilmu pengetahuan mengalir dan menjadi kesejatan bagi orang yang melaksanakannya.

15) *Uhum dohot adat (Rakyat bersama pemimpin membuat undang undang)*

Bahen hamu ma patik nauli patik nadenggan na tau hangoluon ni halak na rame, asa rame gomgomonmu (buatlah aturan atau undang undang yang baik dan bermanfaat yang kelak menjadi kehidupan bagi orang banyak). Agar kokoh undang undang yang kamu buat, lebih dulu anak pemimpin disuruh melanggar, lalu panggillah

prtugasmu agar yang melanggar itu dihadapkan kepada raja panimbang atau juri, agar dihukum sesuai dengan undang undang. Itulah kelak membuat orang banyak takut melakukan pelanggaran.

16) ringgas mangalului dapotan hangoluan (Rajin belajar mendapatkan ilmu yang layak dikerjakan)

Rajin bekerja tanpa tata cara yang baik akhirnya akan menghempaskan beban dan kerugian pada diri sendiri. Yang lalai dalam pekerjaan, kelak akan mendapat kesusahan. Siapa yang rajin mencari pengetahuan kelak kehidupan akan bersinar. Jangan sombong saat mempunya, jangan terlalu rendah diri saat menderita (Wawancara Marubat Sitorus dan Jaya Damanik, 2022).

Cita-cita leluhur Siraja Batak mendirikan Harajaon Malim di tanah yang dipilihnya, senantiasa diingat dan dicoba diamalkan para keturunannya yang menjadi Malim sampai akhir hayat Raja Sisingamangaraja XII. Sayangnya tidak banyak yang paham, karena tidak ada penutur mengisahkan, dan tidak ada lagi yang mencari kebenarannya. Sisingamangaraja XII pun hanya dibanggakan sebagai pahlawan saja.

d. Ajaran dan Sumber Hukum Ugamo Malim

Raja Mulia Naipospos mendapatkan amanat dari Baginda Raja Sisingamangaraja XII agar menghimpun mereka yang setia dan meneruskan Ajaran Hamalimon itu kepada kepada generasinya kelak. Setelah Singamangaraja XII gugur, beliau sangat kecewa dan berduka, sementara amalan yang diterima sangat berat melaksanakannya. Terlebih karena beliau adalah penentang penjajahan

Pada suatu saat beliau ketemu dengan seseorang yang sosoknya kumal. Beliau ditagih sesuai dengan amanah Sisingamangaraja XII. Raja Mulia kaget bukan main, setahunya hanya dia dan Raja Sisingamangarajalah yang tau tentang pesan itu. Selanjutnya sosok kumal ini selalu mendampingi Raja Mulia untuk mengoganisir Ugamo Malim. Dia kemudian dikenal dengan sebutan kehormatan, Raja Nasiakbagi.

Raja Nasiakbagi kemudian mengajarkan Patik/aturan bagi pengikutnya dan disebutlah "Patik Ni Ugamo Malim" terdiri dari 5 bagian besar (Sitorus, 2013):

1) *Marsuru* (Perintah)

Takwa kepada Tuhan; Menghormati Pemimpin; Menyayangi sesama dan Rajin bekerja.

2) *Maminsang* (Larangan)

Mencuri; Berjinah; Membunuh; Melanggar Hukum; Merendahkan; Menyesatkan; Menghina; Menyepelekan; Mengejek; Membohongi.

3) *Paingothon* (Meningatkan)

Mendirikan Ugasan Torop; Tidak melakukan riba.

4) *Panandaion* (Pengenalan)

Bahwa Mulajadi Nabolon yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya.

5) *Pujipujion* (Sembah sujud)

Mengucapkan terima kasih kepada Mulajadi Nabolon selamanya.

Untuk memaparkan semua nilai itu, ada diberikan tolok ukur dalam bersikap yang disiratkan dalam Poda Hamalimon yang menjadi cerminan dalam sikap sehari-hari (Sitorus, 2021), yakni:

1) *Malim Parhundulon*

Menjaga norma sesuai dengan status diri dalam adat. Jangan menduduki tempat yang bukan hak dan derajatnya. Mengenali diri dan tanggung jawab, serta kewajiban. Tidak mengutamakan hak dan wewenang, menjaga kedudukan, hak dan wewenang orang lain.

2) *Malim Parmanganon*

Bijak menikmati dan mensyukuri hidup. Mengingatkan agar rajin bekerja dari jalan kebenaran. Jangan menipu demi keberuntungan, jangan memakan hak rakyat, jangan menikmati hasil dari jalan terlarang. Jangan memakan makanan yang mengakibatkan kerusakan pikiran dan sikap serta penyakit. Memperoleh nafkah, pekerjaan dan harta yang benar, serta hidup sederhana, hemat dan ikhlas berderma.

3) *Malim Pamerengon*

Selalu melihat yang baik dan menghindari perbuatan buruk. Dilarang jelajatan melihat hal yang tidak baik. Jangan menunjukkan tata cara berpakaian yang memancing niat buruk bagi orang lain. Pengelihatan menggerakkan hati mencontoh kebaikan, namun penglihatan juga memancing kecemburuan dan perjinahan. Menjaga martabat dan kehormatan kemanusiaan, kesusilaan, rendah hati dan menghormati setiap manusia, terutama yang lemah dan kurang beruntung.

4) *Malim Panghataion*

Kesopanan itu akan merekatkan kasih sayang sesama manusia. Dari cara bicara banyak menimbulkan penghormatan dan dari bicaralah banyak mengundang kebencian. Ucapan dan pendapat yang baik, jujur dikatakan dengan santun dan bijaksana, jujur serta lembut.

5) *Malim Pardalanon*

Menghormati hukum dimana kita berada. Bertindak dan berperilaku sesuai tatanan hukum dan norma yang berlaku. Tidak mengandalkan kekuasaan dan kekayaan untuk bertindak semenamena terhadap hak hidup orang lain.

4. PENUTUP

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang masih melestarikan kepercayaan leluhur hingga saat ini. Suku Batak Toba juga merupakan masyarakat adat yang memiliki banyak keunikan. Seperti layaknya masyarakat adat lain di tanah air yang kaya raya ini. Diantara keunikan tersebut adalah bahwa masyarakat suku Batak memiliki Aksara, Bahasa, Seni, Adat istiadat, Religi atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Semua masyarakat Batak mempunyai marga, yang menunjukkan asal keturunan mereka. Setiap keluarga memiliki ciri khas nama marga, yang berfungsi sebagai tanda adanya tali persaudaraan. Masyarakat adat Batak Toba memiliki adat budaya yang baku yang disebut Suhi ni ampang naopat yang terdiri dari Somba marhula-hula, elek marboru, Manat mardongan tubu, dan hormat marharajaon. Kepercayaan Ugamo Malim adalah salah satu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan sila pertama Pancasila, dan diatur dalam UUD-1945. Karenanya warga Penghayat Ugamo Malim bertanggungjawab serta berkewajiban menghayati, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan dan menjaga kemurniannya secara utuh sebagai Dasar Negara dan Falsafah hidup bangsa Indonesia.

5. REFERENSI

- Kartika, Sandra dan Candra Gautama. (1999). *Menggugat Posisi Masyarakat Adat Terhadap Negara*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Naipospos, Monang. (1987). *Pedoman Dasar Dan Pedoman Pelaksanaan: Kelompok Warga Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ugamo Malim*.
- Septiyani, Kistin. (2021). 'Suku Batak', Kompas.Com, <<https://travel.kompas.com/read/2021/08/23/073100227/suku-batak-di-sumatera-utara-nenek-moyangnya-dari-asia-selatan?page=all>> [accessed 8 March 2022].
- Sihombing, Adison Adrian. (2018). "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihan Na Tolu (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, 2018: 347 - 371.
- Sitinjak, Parulian Tua Birong. (2018). "Mangongkal Holi Sebagai Tindakan Simbolik Kekerabatan Batak Kristen Diaspora". *Tesis Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Sitorus, Marubat. (2013). *Ringkasan Ajaran Ugamo Malim', Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Toba: Tidak Terbit, 2013.
- Sitorus, Marubat. (2021). *Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti I*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sugiyarto. (2017). "Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba". *Endogami Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1(1): 34.
- Wawancara Bapak Jaya Damanik
- Wawancara Bapak Marubat Sitorus (Sekjen Ugamo Malim)
- Wawancara Bapak Painar Sitorus (Pemimpin Punguan Saitnihuta)